

## Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta dalam Perspektif Pendidikan Islam

\*<sup>1</sup>Ahmad Syauqi Fuady, <sup>2</sup>Samsudin

<sup>1</sup> STIT Muhammadiyah Bojonegoro

<sup>2</sup> STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

\*syauqi.asf68@gmail.com

Tanggal Submitt: 29 Desember 2022, Tanggal diterima: 10 Januari 2023

Tanggal Terbit: 24 Januari 2023

---

**Abstract:** This article aims to analyze Mohammad Hatta's conception of educational thought from the perspective of Islamic education. Islam became an integral character of Mohammad Hatta's person, with an Islamic pattern that tends to be substantive rather than legal-formal. The writing of this article is directed to examine the extent of the influence and linkage of Mohammad Hatta's Islamic faith in the thoughts and views of education that he aspires to. This research is a *library* using the primary literature sources of Mohammad Hatta's writings in the Collection of Essays I and the Collection of Essays IV. The data analysis technique used is *Content Analysis*. The results of this study are as follows: *First*, faith is the main foundation in implementing Islamic education. Faith in God, as reflected in the First Precept of Pancasila, is used as a philosophical foundation for the implementation of life in aspects of government, politics, economy, socio-culture, and education. *Second*, knowledge for Hatta is the main instrument needed by humans in the world both to worship God and the management the universe for prosperity and well-being. Although for Hatta, science and religion have different areas of study and methods, the two cannot be separated. *Third*, education for Mohammad Hatta is aimed mainly at forming and creating a solid community life. Nevertheless, a stable society can be upright if individuals of faith, purity, brilliance, intelligence, intelligence and creativity sustain it.

**Keywords:** Education, Thought, Mohammad Hatta, Islam

**Abstract:** Artikel ini bertujuan melakukan analisis terhadap konsepsi pemikiran pendidikan Mohammad Hatta dalam perspektif pendidikan Islam. Islam menjadi karakter integral bagi pribadi Mohammad Hatta, dengan corak keberislaman yang cenderung substantif dibandingkan legal-formal. Penulisan artikel ini diarahkan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh dan keterkaitan keberislaman Mohammad Hatta dalam pemikiran dan pandangan pendidikan yang dicita-citakan. Penelitian ini merupakan *library research* menggunakan sumber kepustakaan utama tulisan Mohammad Hatta dalam *Kumpulan Karangan I* dan *Kumpulan Karangan IV*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Isi (*content analysis*). Hasil kajian ini adalah: *Pertama*, keimanan merupakan pondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Keimanan kepada Tuhan, sebagaimana tercermin dalam Sila Pertama Pancasila, digunakan sebagai landasan filosofis bagi pelaksanaan kehidupan baik dalam aspek pemerintahan, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan. *Kedua*, ilmu bagi Hatta adalah instrumen utama yang diperlukan oleh manusia di dunia baik untuk beribadah kepada Tuhan, maupun dalam pengelolaan alam semesta bagi kemakmuran dan kesejahteraan. Meskipun bagi Hatta ilmu dan agama memiliki wilayah kajian dan metode berbeda, keduanya tidak bisa dipisahkan. *Ketiga*, pendidikan bagi Mohammad Hatta ditujukan, utamanya untuk membentuk dan menciptakan kehidupan masyarakat yang kokoh. Meskipun demikian, masyarakat yang kuat dan kokoh dapat tegak jika ditopang oleh individu-individu yang beriman, bertakwa, cemerlang, pintar, cerdas dan kreatif.

**Keywords:** Pendidikan, Pemikiran, Mohammad Hatta, Islam

## Pendahuluan

Mohammad Hatta lahir dengan latar belakang tradisi keagamaan yang kuat dan mengenal dengan baik ide-ide modernisme Islam. Didikan agama yang kental semenjak kecil menjadi pondasi perilaku dan kepribadian Hatta hingga dewasa. Rasa keagamaan yang kuat menjadi pendorong sikap Hatta.<sup>1</sup> Sikap keagamaan yang melekat dan menjadi ciri pribadi Hatta. Meski demikian, Hatta dinilai lebih melihat Islam sebagai agama pada tingkat individu dan masyarakat, serta tidak menjadikan Islam sebagai agama dalam pertimbangan gagasan-gagasan negara dan bangsa.<sup>2</sup> Komitmen Hatta dengan nilai-nilai pribadinya sebagai Muslim tidak mendorongnya untuk menjadikan agama dalam bentuk formal sebuah negara.<sup>3</sup>

Mohammad Hatta bukanlah pribadi yang awam dengan Islam dan ajaran-ajarannya. Sejak kecil, Hatta telah memperoleh didikan agama Islam di langgar, surau, dan sekolah baik oleh kakeknya dan guru-gurunya. Oleh sebab itu tidaklah aneh jika pikiran-pikiran Mohammad Hatta diwarnai ajaran Islam.<sup>4</sup> Bagi Mohammad Hatta, Islam sebagai agama individu yang cerminannya dalam kehidupan kolektif sangat bergantung dengan pribadi-pribadi Muslim dalam menerapkan ajaran agamanya. Saat seorang muslim menjalankan ajaran agama tentang keadilan, perdamaian, dan persaudaraan, manfaatnya akan terasa bagi seluruh umat manusia. Negara dalam konsepsi Hatta diwajibkan membuat kebijakan yang bermanfaat bagi semua warga dan rakyatnya, tidak hanya kepada salah satu pemeluk agama.<sup>5</sup>

Mohammad Hatta selain dikenal sebagai seorang pribadi yang memiliki komitmen keagamaan dan keislaman, sekaligus diakui sebagai seorang pancasilais yang konsisten dalam kata dan perilaku. Syafri Ma'arif menduga bahwa “pandangan Hatta tentang Pancasila dibentuk dan dipengaruhi secara dalam oleh pemahamannya terhadap ajaran-ajaran al-Quran yang dipelajarinya sejak masa kecil.”<sup>6</sup> Atribut sebagai negarawan moralis, demokrat sejati, dan hati nurani bangsa disematkan sebagai bukti sah kualitas pribadi Hatta. Keseluruhan bangunan pemikiran dan perilakunya tidak bisa dipisahkan dari predikat-predikat tersebut.

Mohammad Hatta merupakan sosok intelektual dan ilmuwan produktif yang melahirkan banyak karya tulis dengan wilayah kajian yang sangat luas. Karya tulis Hatta membentang dari persoalan politik, ekonomi, sosial, filsafat, agama, hukum, koperasi, dan pendidikan. Klasifikasi karya tulis Bung Hatta terdiri atas 106 judul ilmu-ilmu sosial adalah 31 judul sejarah, dan 14 berupa kumpulan karangan dari surat kabar yang telah

---

<sup>1</sup> Muhammad Farid, “Traces of The Socialist in Exile: *Mohammad Hatta and Sutan Sjabir*”, *The Journal of The Society and Media*, April 2020, Vol 4(1), 133-155.

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal, “Mohammad Hatta dan Partai Demokrasi Islam Indonesia: Dinamika Hubungan Pemikiran Agama dan Politik”, *Jurnal Madania*, Vol. XVIII, No 2, Desember 2014.

<sup>3</sup> Ihsan Ali-Fauzi, “*The Politic of Salt, Not the Politics of Lipstick: Mohammad Hatta on Islam and Nationalism*”, *Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2, 2022.

<sup>4</sup> Nasruddin Yusuf, Faradila Hasan, Fitria Ayu Lestari Niu, “Pemikiran Muhammad Hatta tentang Ekonomi Syariah di Indonesia”, *Jurnal Potret Pemikiran* Vol. 23, No. 1 (2019)

<sup>5</sup> Zulfikri Suleman, “Hatta, Islam, dan Negara”, *Prosiding Seminar Serumpun Indonesia-Malaysia tentang Islam dan Negara*, Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, 2010.

<sup>6</sup> Ahmad Syafri Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985, 154.

dibukukan. Jika dibedah lebih jauh, dari ilmu sosial 106 judul, koperasi 24 judul, ekonomi 21 judul, politik 45 judul, pendidikan 5 judul, serta hukum 2 judul.<sup>7</sup> Kahin mengenang Hatta sebagai sosok intelektual yang tidak dogmatis dan rigid. Hatta selalu mengutamakan ketelitian, sifat keterbukaan pikiran (*open-minded*), dan merdeka dalam pemikiran-pemikiran yang digagasnya.<sup>8</sup>

Pemikiran dan perhatian Mohammad Hatta terhadap masalah pendidikan tidak kalah besarnya jika dibandingkan perhatian di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, dan sosial. Pendidikan menjadi bagian dalam sejarah hidup dan perjuangan Mohammad Hatta sejak masih muda-belia. Sekembalinya dari Belanda, Hatta mendirikan partai dengan orientasi pendidikan dan perkaderan. Pendidikan dan perkaderan adalah alat untuk mencetak manusia mandiri (*self-help*) yang nantinya akan menjadi cadangan calon pemimpin berlapis-lapis. Mohammad Hatta juga terlibat dalam pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) yang cita-citanya adalah melahirkan ulama-intelektual dan intelektual-ulama. Mohammad Hatta juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi setelah Indonesia merdeka. Di antaranya, UGM, UI, Unpad, dan Unhas.

Pendidikan dalam pemikiran Mohammad Hatta dijadikan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan kebudayaan sendiri serta dapat mempertebal semangat kebangsaan. Pendidikan tidak boleh berhenti pada upaya mendidik intelektualitas semata, namun haruslah mendidik manusia sebagai pribadi yang insaf akan peran dirinya sebagai anggota masyarakat. Hatta mengharapkan dari pendidikan akan muncul pemimpin dan pekerja yang mempunyai rasa tanggung jawab dan bersedia berkorban.<sup>9</sup>

Pendidikan yang dicitakan Mohammad Hatta pendidikan tidak berdasarkan prinsip "*utiliteits onderwijs*". Konsep ini mengarahkan pendidikan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di pasar. Pendidikan dengan pendekatan ini ditujukan demi memenuhi kebutuhan pegawai untuk menggerakkan berbagai perusahaan dan memenuhi birokrasi pemerintahan.<sup>10</sup> Sementara itu, Mohammad Hatta memandang pentingnya model pendidikan dengan berpijak di atas kebudayaan bangsa sendiri, artinya pendidikan yang dibuat haruslah sesuai dengan falsafah hidup, cita-cita, dan kebudayaan bangsa. Model pendidikan ini harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari segi kualitas serta mampu menjangkau seluruh anak-anak bangsa dalam hal kuantitas.

Gagasan ideal Hatta tentang kebudayaan Indonesia meletakkan aspek kerohanian yang berasal dari agama sebagai dasar kebudayaan Indonesia. Nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama adalah ajaran penting yang harus diwujudkan di dalam kehidupan dan menjiwai kebudayaan Indonesia.<sup>11</sup> Hatta menegaskan bahwasanya "Betapa juga bedanya

---

<sup>7</sup> Maryono, "Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis dan Karya-karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. XI, No. 2, 2015.

<sup>8</sup> George McT. Kahin. "In Memoriam: Mohammad Hatta, (1902-1980)." *Indonesia*, no. 30 (1980): 113–19. <http://www.jstor.org/stable/3350828>.

<sup>9</sup> Mohammad Hatta, *Perguruan Nasional dalam Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), 124.

<sup>10</sup> Mohammad Hatta, *Soal Pengajaran dalam Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), 98.

<sup>11</sup> Yamamoto Haruki, *Gelora Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 119.

corak kebudayaan kita itu dari suku-bangsa ke suku-bangsa, sendi persatuannya terdapat pada peradaban kita. Ketaatan bangsa kita kepada agama adalah suatu sendi yang kuat bagi perkembangan kebudayaan kita di atas rumpunnya sendiri. Selama perasaan religi itu kuat, selama adab, sopan dan santun serta budi-pekerti yang senonoh menjadi dasar pergaulan bangsa kita, selama itu bangsa kita akan dapat memperkaya dirinya dengan barang-barang kebudayaan asing.”<sup>12</sup>

Hatta menginginkan kebudayaan Indonesia dengan prinsip dan nilai dari ajaran agama sebagai dasarnya. Selain nilai-nilai bersumber dari agama, Mohammad Hatta juga menempatkan unsur-unsur ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai elemen kebudayaan. Dengan demikian, elemen kunci kebudayaan Indonesia dalam gagasan Hatta terdiri atas nilai ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>13</sup> Mohammad Hatta menandakan bahwa “Dengan ilmu dan teknik itu yang akan menjadi pusaka hidup kita juga, dan dengan pemeliharaan adab, budi, dan pekerti oleh agama kita, kebudayaan kita akan terus tumbuh dan berkembang dengan memiliki berbagai anasir dari kebudayaan asing. Kita akan menerima pengaruh dari luar, seperti sediakala, akan tetapi dalam kemajuannya kelak kebudayaan kita akan melakukan pengaruhnya banyak-sedikitnya kepada kebudayaan asing di dunia ini.”<sup>14</sup> Dengan demikian, pendidikan berdasarkan kebudayaan bangsa, dalam idela cita-cita Hatta adalah pendidikan yang melandaskan aktivitas dan orientasinya berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, pondasai ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi.

Meskipun demikian, belum banyak kajian yang mengetengahkan gagasan dan pemikiran Mohammad Hatta dalam bidang pendidikan. Mayoritas kajian seputar pandangan Mohammad Hatta dalam lingkup ekonomi, politik, politik internasional, dan sosial. Artikel yang ditulis oleh Ahmad Syauqi Fuady menjelaskan tentang pemikiran Mohammad Hatta bahwa Islam dapat menjadi salah satu kekuatan pembentuk kebudayaan Indonesia, selain itu pemikiran pendidikan Bung Hatta tampak memiliki keselarasan dan senapas dengan konsepsi pendidikan Islam.<sup>15</sup> Kajian yang dilakukan oleh Ilham Nur Utomo dan Dwi Wijayanti menunjukkan bahwa konsep fondasi pemikiran Mohammad Hatta adalah mengintegrasikan antara agam dan ilmu pengetahuan modern, tidak hanya dalam teori melainkan juga dalam praktik. Salah satu buktinya adalah didirikannya Sekolah Tinggi Islam.<sup>16</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ilham Nur Utomo menunjukkan bahwa pendidikan bagi Mohammad Hatta adalah instrumen untuk mewujudkan manusia sebagai individu merdeka.<sup>17</sup> Ahmad Syauqi Fuady dalam kajiannya menemukan

---

<sup>12</sup> Hatta, *Kebudayaan*, dalam *Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), 82-83.

<sup>13</sup> Hatta, *Kebudayaan*, 84.

<sup>14</sup> Hatta, *Kebudayaan*, 83.

<sup>15</sup> Ahmad Syauqi Fuady, “Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta”, *Jurnal at-Tuhfah*, Vol. 7, No. 1, 2019.

<sup>16</sup> Ilham Nur Utomo dan Dwi Wijayanti, “Pemikiran Mohammad Hatta tentang Pendidikan Islam Modern”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, No 2, 2020.

<sup>17</sup> Ilham Nur Utomo, “Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta”, *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, Vol. 3, No. 1, 2018.

bahwasanya tujuan pendidikan menurut Mohammad Hatta tidak semata-mata hanya mencapai kemajuan secara intelektualitas, namun juga untuk memajukan karakter, adab, keterampilan, budi keilmuan. Mohammad Hatta juga menempatkan karakter sebagai komponen penting yang harus dituju dalam praktik pendidikan. Pendidikan karakter harus diutamakan dibandingkan dengan pengajaran demi ilmu pengetahuan semata.<sup>18</sup> Kajian lain mengungkapkan pandangan Pancasila oleh Mohammad Hatta sebagai dasar teoritik dan praktik pendidikan Islam di Indonesia.<sup>19</sup>

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap konsepsi pemikiran pendidikan Mohammad Hatta dalam perspektif pendidikan Islam. Islam menjadi napas dan jiwa dalam seluruh bangunan hidup, pikiran, dan perilaku Mohammad Hatta semenjak kecil. Sementara pendidikan bagi Mohammad Hatta adalah alat perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan, kemajuan, dan kemakmuran. Penulisan artikel ini diarahkan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh dan keterkaitan keberislaman Mohammad Hatta dalam pemikiran dan pandangan pendidikan yang dicita-citakan. Sehingga dapat diaktakan bahwa kajian dalam artikel ini hendak melakukan komparasi pemikiran Mohammad Hatta dengan konsepsi teori pendidikan Islam menurut beberapa kajian kependidikan Islam.

### **Metode Penelitian**

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Adapun penelitian ini termasuk ke dalam kategori (*library research*) atau kajian yang berdasarkan sumber-sumber kepustakaan yang sesuai dengan tema kajian penelitian. Sumber kepustakaan utama adalah artikel-artikel tulisan Mohammad Hatta dalam *Kumpulan Karangan I* dan *Kumpulan Karangan IV*. Sumber kepustakaan lain adalah otobiografi Mohammad Hatta *Untuk Negeriku*. Sumber Pustaka lain diambil dari karya penelitian, artikel, dan dokumen dari penulis-penulis lain yang sesuai dan selaras dengan tema kajian dalam artikel ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menentukan kata, tema, dan konsep dari data-data kepustakaan dalam penelitian kualitatif. Teknik Analisis Isi membantu peneliti dalam menentukan hubungan antarkata, tema, dan konsep. Dengan menggunakan Analisis Isi penulis dapat mendapatkan kesimpulan berdasarkan teks sesuai dengan waktu dan budaya saat teks dituliskan sehingga didapatkan konsep-konsep utama dari bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan tema kajian penelitian.

### **Pembahasan**

#### **Keimanan sebagai Dasar Pendidikan Islam**

Mohammad Hatta meyakini bahwa Tuhan adalah tunggal dan tidak ada zat yang menyamainya. Tuhan adalah pencipta segala yang ada di alam semesta, manusia dan semua yang ada di dalam alam semesta. Hatta juga meyakini bahwa semua yang ada di alam semesta akan kembali kepada Tuhan. Kepemilikan tunggal terhadap alam semesta

---

<sup>18</sup> Ahmad Syauqi Fuady, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hattaterhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam Uhamka*, Vol. 11, No. 2, November 2020.

<sup>19</sup> Ahmad Syauqi Fuady, "Pancasila Perspektif Mohammad Hatta sebagai Dasar Pendidikan Islam Indonesia", *Prosiding Ancoms*, Vol 3, No. 1, 2019.



dan seisinya adalah hak Tuhan semata. Sehingga terakait keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan, Hatta meyakini dan tidak berteori macam-macam. Keimanan kepada Tuhan benar-benar menancap dalam kalbunya. Deliar Noer mengungkapkan bahwa “Hatta tidak mempertanyakan mengapa dan kenapa dia beriman. Ia benar-benar beriman, percaya pada Allah.”<sup>20</sup>

Hal di atas ini menunjukkan bahwa terdapat keselaraan pandangan Hatta tentang Tuhan dengan prinsip tauhid sesuai akidah Islam. Islam mengajarkan bahwa bahwa Allah Tuhan Yang Maha Esa merupakan pencipta segala yang ada di alam semesta ini. Alam semesta beserta isinya diciptakan untuk modal bagi kehidupan manusia. Hal ini memiliki konsekuensi adalah bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keberlangsungan kehidupan di alam semesta ini dengan sebaik-baiknya.<sup>21</sup>

Mohammad Hatta meyakini bahwa Iman dan percaya kepada Tuhan mestilah terwujud dalam amal saleh dan menjadi dasar sikap-perbuatan manusia dalam kehidupan. Islam sejatinya mengajarkan bahwasanya iman dan amal salih saling terikat dan tidak bisa dipisahkan. Antara *hablum minallah* dan *hablum minannaas* haruslah serasi dan senantiasa berjalan beriringan. Percaya kepada Tuhan merupakan dasar yang kokoh bagi kehidupan manusia. Ajaran-ajaran ketuhanan yang berisi tentang kebenaran dan keadilan penting untuk menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Percaya kepada Tuhan akan memberikan perasaan berani dan senantiasa tawakkal dalam menghadapi ujian, cobaan, perjuangan dan tantangan dalam hidup. Selain itu, keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan adalah nilai dasar yang menuntun ke arah kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, dan persaudaraan. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan memiliki kewajiban mewujudkan nilai-nilai ini dalam hidupnya. Selain itu keimanan kepada Tuhan mengajarkan cara untuk menghormati kepercayaan orang lain yang berbeda-beda<sup>22</sup>

Dalam konteks kehidupan bernegara, Pancasila dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bagi Mohammad Hatta mengajarkan ajaran tauhid, sebagaimana dijumpai dalam ajaran Islam.<sup>23</sup> Bagi Mohammad Hatta, penempatan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama memberikan dasar moral yang kokoh bagi pemerintah dan negara dalam penyelenggaraan pemerintahan dalam mencapai cita-cita keadilan sosial. Sila pertama ini dasar moral politik yang terdapat bagi empat sila yang lain. Praktik pemerintahan dan pembangunan dalam kehidupan bernegara, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, haruslah menjadikan sila Ketuhanan sebagai inspirasi dan aspirasi utama sehingga kehidupan dan laku politik menjadi terarah dan tidak berbelok arah.

Mohammad Hatta sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan. Pendidikan adalah alat untuk mewujudkan kedaulatan bagi rakyat. Rakyat yang berdaulat akan

---

<sup>20</sup> Deliar Noer, *Antara Ide Agama dan Kebangsaan*, dalam Seri Buku Tempo Bapak Bangsa, *Hatta Jejak yang Melampaui Zaman* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 141.

<sup>21</sup> Zulfikri Suleman, “Hatta, Islam, dan Negara”.

<sup>22</sup> Ihsan Ali-Fauzi, “*The Politic of Salt*”.

<sup>23</sup> Deliar Noer, *Antara*, 144.

mampu menentukan nasibnya sendiri dan tidak mudah diperlakukan semena-mena oleh pihak lain.<sup>24</sup> Pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan negara dan pemerintah bagi Mohammad Hatta hendaknya dijalankan di atas dasar moral yang kokoh ini. Jalannya pendidikan tidak boleh terlepas atau bahkan melepaskan diri dari dasar-dasar ketuhanan. Pendidikan menjadi salah satu upaya menyemaikan dan menumbuhkan nilai ketuhanan dan perasaan keagamaan ke dalam jiwa seluruh rakyat Indonesia. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 menjelaskan Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, di aman aspek keimanan dan ketakwaan memperoleh porsinya: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Hal di atas sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menjadikan pendidikan tauhid, ketuhanan, atau *robhaniyah* sebagai dasar sekaligus tujuan utama yang dituju. Di dalam pendidikan Islam, pendidikan keimanan menjadi poros dan isi utama dalam pendidikan Islam untuk menanamkan takwa dalam jiwa. Iman menjadi sumber motivasi terbesar manusia yang memberi makna dan arah tujuan hidupnya, sumber ketenangan dan kebahagiaan baik dalam hidup di dunia maupun akhirat.

Pendidikan keimanan di dalam Islam bersifat dinamis. Pertumbuhan iman dapat berproses melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Allah; baik Yang Tertulis (*revealed*) di dalam al-Quran maupun Yang Diciptakan (*created*) di alam semesta raya. Pendidikan keimanan yang didapat dari pemahaman yang utuh di atas akan berujung kepada keimanan yang mantap dan mewujudkan dalam amal ibadah fardhu dan akhlak sosial yang mulia. Pemahaman ini meneguhkan bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian dasariah yang melandasi bagian-bagian yang lain.<sup>25</sup>

### **Ilmu sebagai Modal untuk Mengelola Alam Semesta**

Alam semesta, manusia, dan semua yang ada di langit dan di bumi, merupakan bukti keberadaan Tuhan. Semua ciptaan Tuhan tidak ada yang absolut dan abadi, hanya Tuhan semata yang mutlak keberadaannya dan abadi. Kepunyaan Allah adalah segala yang ada di alam semesta, tanpa kecuali. ”Tidak ada sebagianpun yang milik manusia. Allah lah yang punya, bukan milik manusia. Manusia lahir ke dunia dengan tidak punya apa-apa. Berpakaianpun tidak.”<sup>26</sup> Alam semesta dan seluruh isinya kemudian diserahkan pengelolaannya kepada manusia. Manusia hanya mendapat titipan dan amanah untuk memanfaatkan dan mengelolanya dengan baik. Setelah meninggal, segala yang dimiliki oleh manusia di dunia akan ditinggalkan. “Manusia kembali ke hadirat Allah setelah

---

<sup>24</sup> Andi Andri, “Kemerdekaan dan Kedaulatan Rakyat dalam Perspektif Mohammad Hatta dan Islam”, *Jurnal Mantbig*, Vol. 2, No. 2, November 2017.

<sup>25</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 49

<sup>26</sup> Mohammad Hatta, *Sosialisme di Indonesia I*. Wangsa Widjaja dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), 113, dalam Abbas, *Bung Hatta*, 139.

sampai ajalnya dengan tidak membawa apa-apa,” ujar Hatta, “Segala harta yang diperolehnya di dunia akan ditinggalkannya sebagai bekal hidup bagi manusia lainnya.”<sup>27</sup>

Berdasarkan konsepsi di atas, menurut Hatta, manusia memiliki dua tugas pokok selama hidupnya. Manusia harus senantiasa beribadah kepada Tuhan selama hidup di dunia yang fana untuk mencari bekal bagi kehidupannya yang abadi di akhirat. Beribadah bukanlah untuk keuntungan dan kemuliaan Tuhan, melainkan untuk kemuliaan manusia itu sendiri. “...jadi beribadahlah yang kekal buat bekal hidup di hari kemudian menghadap Tuhan Yang Maha Adil yang menimbang dosa kita di dunia ini.”<sup>28</sup> Selain itu, manusia juga mendapat tugas sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi untuk mengelola dan memanfaatkan bumi dan seisinya. “Dunia ini kepunyaan Allah semata-mata yang disediakan untuk tempat kediaman manusia sementara,” urai Hatta, “Kewajiban manusia tidaklah memiliki dunia, kepunyaan Allah, melainkan memeliharanya sebaik-baiknya dan meninggalkannya kepada angkatan kemudian dalam keadaan yang lebih baik dari yang diterimanya dari angkatan yang terdahulu.”<sup>29</sup>

Tuhan membekali manusia kemampuan untuk melaksanakan tugas dan amanah berat tersebut dengan modal akal, pengetahuan, keterampilan, bakat, potensi, dan kemauan bebas semenjak dilahirkan. Komitmen ketuhanan Hatta selalu berjaln beriringan dengan komitmen kemanusiaan. Oleh karena itu, bagi Hatta, selain untuk menyemaikan nilai-nilai ketuhanan dan perasaan keagamaan, tugas utama pendidikan adalah untuk memanusiaikan manusia. Kemuliaan manusia sebagai makhluk Tuhan harus diupayakan lewat proses pendidikan. Pendidikan diadakan untuk membimbing dan mengarahkan manusia sehingga bakat, potensi, kemauan, minat, pengetahuan, keterampilan, ilmu yang dimilikinya dapat menopang tertunaikannya amanah dan tugasnya di bumi ini. Pandangan Hatta yang demikian ini memiliki kesamaan dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam.

Pandangan Hatta tentang ilmu memiliki perbedaan dengan sudut pandang pendidikan Islam. Ilmu dalam pandangan pendidikan Islam adalah satu kesatuan, karena berasal dari sumber yang satu. Yang dikenal dalam Islam bukanlah pembedaan antara ilmu agama dan ilmu sains. Keduanya dikelompokkan dalam kategori yang berbeda. Kategori ini menekankan kepada terwujudnya sikap keadilan terhadap masing-masing ilmu. Pendidikan Islam melihat antara ilmu agama dan ilmu sains memiliki obyek serta metode yang berbeda yang antara masing-masingnya tidak bisa saling memaksakan metodenya.

Hatta tidak memandang ilmu sebagai satu kesatuan, meski juga tidak mengatakan terpisah secara kaku dan tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Pemisahan itu, bagi Hatta disebabkan karena “agama dan ilmu, masing-masing mempunyai

---

<sup>27</sup> Ibid., 141.

<sup>28</sup> Mohammad Hatta, *Islam dan Pembangunan Masyarakat* I. Wangsa Widjaja dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), 171, dalam Abbas, *Bung Hatta*, 147.

<sup>29</sup> Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan* (Jakarta: UI Press, cetakan ketiga 1997), 143.



daerahnya sendiri-sendiri dan tidak perlu dan tidak mestinya bertentangan.”<sup>30</sup> Pemisahan ilmu dan agama berdasarkan daerah dan obyek kajiannya ini bagi Hatta “penting bagi kemajuan ilmu umumnya.”<sup>31</sup> Daerah ilmu agama adalah memberi keterangan normatif tentang bagaimana mestinya, sedangkan ilmu sains menerangkan tentang bagaimana adanya. Ilmu agama memberi panduan dan bimbingan berkaitan dengan tujuan hidup, sementara ilmu sains menunjuki cara untuk menyelenggarakan hidup. Hatta memantapkan pendapatnya bahwa “agama memegang daerahnya sendiri: jalan ke akhirat. Pokok soalnya ialah soal kepercayaan atau ketuhanan, dan pelitanya terletak di hati. Ilmu mendapat medan sendiri, yaitu dunia yang dapat dialami, dan pelitanya terletak di otak.”<sup>32</sup>

Hatta menolak pertentangan antara ilmu agama dan ilmu sains. Idealnya menurut Hatta, seorang ahli ilmu sains haruslah juga seorang yang saleh dan percaya kepada Tuhan. Pemahaman seseorang kepada suatu ilmu sains hendaknya memperkuat rasa keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, terdapat kesesuaian antara pandangan Hatta dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam. Iman, ilmu, dan amal saleh merupakan satu kesatuan utuh yang menempati kedudukan penting dalam pandangan pendidikan Islam.

Detail di atas menjelaskan secara komprehensif mengenai pandangan hidup yang dipegang oleh Hatta. Hatta yang dididik dengan pendidikan berdasar rasionalitas dan modernitas oleh kebudayaan Barat, akan tetapi masih memiliki kepercayaan teguh terhadap Tuhan. Kepribadian Hatta yang teguh tentang urusan iman dan percaya dilandasi pemahaman bahwa dalam hal keimanan kepada Tuhan, sebagaimana penjelasan Deliar Noer, tidak perlu banyak berteori. Meski dalam pendekatan Hatta antara ilmu agama dan sains terpisah menurut wilayah dan metodenya, Hatta menolak ide yang mempertentangkan keduanya. Ilmu dan agama haruslah berjalan bersama-sama dan timbal-balik, saling membutuhkan. “Sesungguhnya agama dan ilmu terang terpisah, terdapat antara keduanya hubungan timbal-balik dan perlu-memerlukan. Benar agama yang menentukan tujuan hidup kita – sekalipun begitu ia pada umumnya belajar dari ilmu untuk mengetahui alat-alat mana yang harus dipergunakan untuk mencapai maksud yang dituju,” ujar Hatta. Ilmu lahir oleh seseorang yang jiwa dan pikirannya dipenuhi dengan semangat kebenaran. Agama adalah sumber utama kebenaran, sehingga agama memiliki peranan untuk mendorong dan memotivasi seseorang untuk meraih kebenaran. “Aku sebenar-benarnya tak dapat menerima adanya orang ilmu yang tak punya kepercayaan teguh itu. Kedudukan itu dapat digambarkan sebagai berikut: ilmu dengan tiada agama lumpuh, agama dengan tiada ilmu buta,” pungkas Hatta.<sup>33</sup>

### **Orientasi Pendidikan dan Masyarakat**

---

<sup>30</sup> Yamamoto Haruki, *Gelora Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 125.

<sup>31</sup> Mohammad Hatta, *Ilmu Dari pada Masyarakat*, dalam *Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), 182.

<sup>32</sup> Mohammad Hatta, *Ilmu*, 181.

<sup>33</sup> Hatta, *Pengantar*, 49-50.

Hal lain yang menarik untuk dikemukakan adalah tentang tujuan pendidikan dan kaitannya dengan pembentukan masyarakat. Secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, yakni pandangan yang berorientasi kemasyarakatan dan berorientasi kepada individu. Perbedaan antara keduanya dijelaskan bahwa “Pandangan pendidikan yang berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Pandangan teoritis yang lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.”<sup>34</sup>

Pandangan yang menekankan pada pembentukan masyarakat, berpendapat bahwa pendidikan diyakini lahir di atas nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai bagian dari masyarakat haruslah dididik untuk bisa berperan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan, perubahan, perkembangan, dan kepentingan masyarakatnya. Pendidikan merupakan alat rekayasa sosial untuk membentuk tatanan sosial masyarakat dan negara.<sup>35</sup> Oleh karena itu, orientasi terhadap individu menduduki posisi kedua setelah orientasi kepada masyarakat,<sup>36</sup> atau dengan kata lain, orientasi terhadap individu diarahkan untuk tercapainya orientasi pendidikan terhadap pembentukan masyarakat.

Sementara itu, pandangan yang berorientasi terhadap individu memiliki dua aliran besar pandangan utama, bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki banyak persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.<sup>37</sup>

Meski begitu, penting sekali untuk ditekankan bahwa perbedaan tujuan ini tidaklah bersifat terpisah secara eksklusif satu sama lain baik dalam teori maupun praktik. Kedua pandangan ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa yang lain.<sup>38</sup> Kedua pandangan ini saling membutuhkan, karena pada hakikatnya, manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan, merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta tampak memiliki orientasi kemasyarakatan yang jelas. Pendidikan bagi Hatta diharapkan dapat berjalan sesuai dengan perkembangan dan tahapan pembangunan di masyarakat. Karena berorientasi kepada masyarakat, maka pendidikan haruslah senantiasa mengikuti dan sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Tantangan pendidikan kemarin berbeda

---

<sup>34</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 163.

<sup>35</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 164-166.

<sup>36</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 165.

<sup>37</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 165.

<sup>38</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 164.

dengan hari ini, perkembangan pendidikan hari ini akan berbeda dengan perkembangannya di masa mendatang.

Pandangan Hatta yang lebih berorientasi kemasyarakatan dapat sepenuhnya dipahami dalam konteks bahwa sebagai bangsa dan negara yang baru merdeka, pendidikan haruslah diusahakan untuk meningkatkan dan mengembangkan negara merdeka yang baru berdiri. Pendidikan merupakan ukuran strategis untuk bisa berkompetisi dan bersaing dengan negara-negara lain di dunia.<sup>39</sup> Upaya meneguhkan negara yang merdeka, tentu saja perlu diadakan pembangunan yang marak. Membangun bangsa dan tanah air merupakan tanggung jawab dan kewajiban agar supaya rakyat dapat hidup lebih makmur dan dalam keadaan yang lebih sempurna.<sup>40</sup> Menurut Hatta untuk membangun bangsa, tidak cukup hanya bermodal sumber daya alam, modal, dan ketersediaan tenaga kerja. Melainkan membutuhkan sejumlah besar tenaga ahli dengan berbagai jenis keahlian dan tingkatan untuk menuntun dan memimpin geliat pembangunan. Pendidikan oleh karenanya harus memupuk semangat solidaritas, *ta'awun*/tolong-menolong, persaudaraan, dan gotong-royong agar terwujud rasa kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat sebagai kunci kekohohan masyarakat.<sup>41</sup>

Meskipun tampak jelas bahwa arah dan orientasi utama pendidikan Hatta adalah kemasyarakatan, fokus dan perhatian Hatta terhadap individu sebagai manusia tidak kalah besarnya. Hatta sangat menghormati hak-hak individu, minat, bakat, potensi, kemampuan, dan kemauan masing-masing individu yang harus dibimbing serta dididik dengan pola dan cara yang sesuai. Pendidikan yang sesuai dengan karakteristik individu akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan serta keterampilan yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup dan tingkat ekonomi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mobilitas sosial-ekonomi benar-benar akan terwujud.

Pandangan Hatta yang berorientasi kemasyarakatan ini berbeda dengan orientasi pendidikan Islam sebagaimana pandangan Naquib Al-Attas. Al-Attas menilai bahwa orientasi pendidikan Islam adalah individu. Individu diletakkan di posisi pertama dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam. Menurut Al-Attas, “tujuan pendidikan dari tingkatan yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna (*complete citizen*), tetapi untuk memunculkan manusia paripurna.”<sup>42</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengupayakan manusia paripurna, manusia yang memiliki kedudukan paling utama sebagaimana kedudukan asalnya saat diciptakan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak boleh lalai terhadap tujuannya “untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai manusia dan diri pribadi, dan tidak hanya pada manusia sebagai warga negara atau sebagai bagian dari

---

<sup>39</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 171.

<sup>40</sup> Mohammad Hatta, *Perguruan Nasional*, 126.

<sup>41</sup> Sitti Muallimah, “Konsep Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta dalam Tinjauan *Maqashid Syari'ah*, *Jurnal Investasi Islam*, Vol 3, No 1, (2018).

<sup>42</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 172.

masyarakat.”<sup>43</sup> Oleh karena itu, bagi Al-Attas, “tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik.”<sup>44</sup> Bagi Al-Attas, menghasilkan manusia yang baik lebih utama daripada menghasilkan warga negara yang baik. Warga negara yang baik belum tentu menjadi manusia yang baik, sebaliknya manusia yang baik akan menjadi warga negara sekaligus seorang pekerja yang baik.<sup>45</sup> Dengan demikian “manusia tidak dinilai sebagai entitas fisik dan jasmani yang diukur dalam pengertian pragmatis atau kegunaan mengikuti kegunaannya terhadap negara, masyarakat, dan dunia.”<sup>46</sup>

Penekanan terhadap individu bukan berarti pendidikan Islam mengabaikan pendidikan masyarakat. Pengembangan individu tidak dapat dipisahkan secara sosial dalam cara dan konteks pelaksanaannya. Al-Attas meyakini bahwa pendidikan adalah pembuat struktur masyarakat. Masyarakat yang terdidik hanya akan terbentuk oleh individu-individu yang terdidik. Masyarakat yang baik tersusun atas individu-individu yang baik. Seorang individu manusia hanya akan menjadi seorang individu jika ia menyadari individualitasnya yang khas dan secara simultan menyadari kebersamaan antara dirinya dengan orang lain yang ada di dekatnya dan di sekitarnya.<sup>47</sup>

Al-Attas mengenalkan konsep manusia beradab sebagai istilah yang tepat bagi manusia yang baik. ‘Baik’ dalam pengertian Al-Attas adalah adab yang menyeluruh. Pendidikan Islam memiliki tugas dan kewajiban untuk membentuk orang-orang yang baik dan terpelajar berupa manusia beradab yang dijelaskan oleh Al-Attas bahwa “Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.”<sup>48</sup>

Sedangkan tentang manusia beradab, Al-Attas mendefinisikan bahwa “Manusia beradab (*insan adabi*) adalah individu yang sadar sepenuhnya akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat, dan alam yang tampak maupun yang gaib. Itulah sebabnya, dalam pandangan Islam, manusia yang baik atau individu yang baik secara alami harus menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istrinya, anak yang baik bagi orangtuanya, tetangga yang baik, dan warga negara yang baik.”<sup>49</sup>

Dalam uraiannya yang lain, Al-Attas menjelaskan bahwa: “Manusia beradab adalah manusia universal yang memahami dan mengamalkan adab dalam diri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat dunia. Manusia beradab dapat menghadapi dunia yang plural ini dengan sukses tanpa harus kehilangan identitasnya. Berhadapan dengan

---

<sup>43</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung, PIMPIN dengan CASIS UTM, 2011), 105.

<sup>44</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*, 187.

<sup>45</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 173.

<sup>46</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*, 105.

<sup>47</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 189.

<sup>48</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*, 174.

<sup>49</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*, 189-190.

pelbagai tingkatan realitas, dengan cara yang benar dan tepat, akan mendorongnya meraih kebahagiaan spiritual dan permanen, baik di dunia dan di akhirat.”<sup>50</sup>

Gambaran di atas tadi menunjukkan betapa besar perhatian Al-Attas terhadap persoalan adab dalam pendidikan Islam. Adab merupakan aspek utama yang tidak boleh dilepaskan dalam pendidikan Islam. Ketiadaan adab dalam pendidikan Islam harus dihindari. Karena ketiadaan adab dalam pendidikan, menurut Al-Attas, akan berakibat munculnya kezaliman, kebodohan, dan kegilaan yang berujung pada dua hal: kekeliruan dan kesalahan dalam ilmu dan praktik yang menyebabkan rusaknya (*corruption of knowledge*), serta munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak dalam memikul tanggung jawab yang benar dalam segala bidang.<sup>51</sup>

Rusaknya ilmu dan munculnya pemimpin yang tidak layak sebagai akibat hilangnya adab sebagai tujuan pendidikan Islam merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hilangnya adab akan menyebabkan hilangnya keadilan dan ilmu yang jernih dalam masyarakat dan umat, kondisi ini akan mendukung munculnya pemimpin-pemimpin palsu dan tidak layak dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan.<sup>52</sup>

Meski tidak sedetail ulasan dan pemikiran Al-Attas, pendidikan, dalam pandangan dan pemikiran Hatta memiliki tujuan yang sama dengan pandangan Al-Attas, yaitu untuk mencetak manusia yang beradab. Manusia beradab dalam pengertian Hatta adalah manusia yang memiliki adab, akhlak, karakter, sopan santun, moral dan moril, ilmu, pengetahuan, dan ketrampilan. Manusia beradab adalah manusia yang memiliki kepribadian yang utuh. Manusia beradab inilah yang di mata Hatta layak disertai tanggung jawab dan tugas sebagai pemimpin bangsa di masa depan. Manusia beradab adalah manusia yang pantas untuk menunaikan amanah dan tanggung jawab kekhilafahan manusia untuk menciptakan bumi yang layak ditempati untuk semua generasi.

### Catatan Akhir

Penjelasan yang diuraikan dalam artikel ini menunjukkan tiga hal tentang pemikiran pendidikan Mohammad Hatta berdasarkan perspektif kajian pendidikan Islam. *Pertama*, keimanan adalah pondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Keimanan kepada Tuhan, sebagaimana tercermin dalam Sila Pertama Pancasila, adalah landasan filosofis bagi pelaksanaan kehidupan baik dalam aspek pemerintahan, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan. *Kedua*, ilmu bagi Hatta adalah instrumen utama yang diperlukan oleh manusia dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya di dunia, baik untuk beribadah kepada Tuhan, maupun dalam pengelolaan alam semesta bagi kemakmuran dan kesejahteraan. Meskipun bagi Hatta ilmu dan agama memiliki wilayah kajian dan metode berbeda, keduanya tidaklah bisa dipisahkan. Ilmu dan agama saling bergantung dan berhubungan timbal-balik satu sama lain. *Ketiga*, pendidikan bagi Mohammad Hatta ditujukan, utamanya untuk membentuk dan menciptakan kehidupan

<sup>50</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*, 202.

<sup>51</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*, 130, lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat*, 198.

<sup>52</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam*, 129.



masyarakat yang kokoh. Meskipun demikian, masyarakat yang kuat dan kokoh dapat tegak jika ditopang oleh individu-individu yang beriman, bertakwa, cemerlang, pintar, cerdas, kreatif. Kajian dalam penelitian ini terbatas pada tiga aspek yakni tentang keimanan, ilmu, dan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan ke dalam aspek-aspek lain seperti akhlak, amal, dan sosial. Lebih jauh dapat menggali kajian terhadap pemikiran Mohamad Hatta berdasar praktik yang dijalankan Mohammad Hatta baik saat di PNI-Baru, Sekolah Tinggi Islam yang ikut didirikan Mohammad Hatta, maupun dalam ceramah-ceramah atau kuliah-kuliah Mohamad Hatta saat menjadi pengajar di beberapa perguruan tinggi.

### Daftar Rujukan

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme* (Bandung, PIMPIN dengan CASIS UTM, 2011).
- Ali-Fauzi, Ihsan. "The Politic of Salt, Not the Politics of Lipstick: Mohammad Hatta on Islam and Nationalism", *Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2, 2022. DOI: 10.15408/sdi.v9i2.667
- Andri, Andi. "Kemerdekaan dan Kedaulatan Rakyat dalam Perspektif Mohammad Hatta dan Islam", *Jurnal Manthiq*, Vol. 2, No. 2, November 2017. <http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v2i2.668>
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002).
- Farid, Muhammad. "Traces of The Socialist in Exile: Mohammad Hatta and Sutan Sjabir", *The Journal of The Society and Media*, April 2020, Vol 4(1). <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n1.p133-155>
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta", *Jurnal at-Tuhfab*, Vol. 7, No. 1, 2019. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i1.161>
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hattaterhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam Uhamka*, Vol. 11, No. 2, November 2020. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5719>
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Pancasila Perspektif Mohammad Hatta sebagai Dasar Pendidikan Islam Indonesia", *Prosiding Ancoms*, Vol 3, No. 1, 2019. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.286>
- Haruki, Yamamoto. *Gelora Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).
- Hatta, Mohammad. *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan* (Jakarta: UI Press, cetakan ketiga 1997).
- Hatta, Mohammad. *Ilmu Daripada Masyarakat*, dalam *Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954).
- Hatta, Mohammad. *Islam dan Pembangunan Masyarakat I*. Wangsa Widjaja dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983).
- Hatta, Mohammad. *Kebudayaan*, dalam *Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954).
- Hatta, Mohammad. *Perguruan Nasional* dalam *Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954).
- Hatta, Mohammad. *Soal Pengajaran* dalam *Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954).
- Hatta, Mohammad. *Sosialisme di Indonesia I*. Wangsa Widjaja dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983).

- Iqbal, Muhammad. “Mohammad Hatta dan Partai Demokrasi Islam Indonesia: Dinamika Hubungan Pemikiran Agama dan Politik”, *Jurnal Madania*, Vol. XVIII, No 2, Desember 2014. <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v18i2.16>
- Kahin, George McT.. “In Memoriam: Mohammad Hatta, (1902-1980).” *Indonesia*, no. 30 (1980): 113–19. <http://www.jstor.org/stable/3350828>.
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Maryono. “Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis dan Karya-karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik”, *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. XI, No. 2, 2015. <https://doi.org/10.22146/bip.10033>
- Muallimah, Sitti. “Konsep Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta dalam Tinjauan *Maqashid Syari’ah*”, *Jurnal Investasi Islam*, Vol 3, No 1, (2018).
- Noer, Deliar. *Antara Ide Agama dan Kebangsaan*, dalam Seri Buku Tempo Bapak Bangsa, *Hatta Jejak yang Melampaui Zaman* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010).
- Suleman, Zulfikri. “Hatta, Islam, dan Negara”, *Prosiding Seminar Serumpun Indonesia-Malaysia tentang Islam dan Negara*, Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, 2010.
- Utomo, Ilham Nur dan Dwi Wijayanti. “Pemikiran Mohammad Hatta tentang Pendidikan Islam Modern”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, No 2, 2020. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1160>
- Utomo, Ilham Nur. “Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta”, *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, Vol. 3, No. 1, 2018. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/12061/0>
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003).
- Yusuf, Nasruddin, Faradila Hasan, Fitria Ayu Lestari Niu, “Pemikiran Muhammad Hatta tentang Ekonomi Syariah di Indonesia”, *Jurnal Potret Pemikiran* Vol. 23, No. 1 (2019). DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v23i1.973>